

Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Pendekatan Konstruktivistik di Sekolah Menengah Pertama

Muhammad Haris Nahadi,^{1*} Emawati Emawati,² Murzal Murzal,³

^{1,2,3}UIN Mataram, Indonesia

¹muhammadharisnahadi@gmail.com, ²emawati@uinmataram.ac.id,

³murzal@uinmataram.ac.id

Received: 2025-06-07

Revised: 2025-08-19

Approved: 2025-08-26

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study explores implementing a constructivist approach in optimizing the learning process of Islamic religious education and character education at SMP Negeri 1 Narmada. The research method used is descriptive qualitative, with data analysis through data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. Extended observation techniques were used to ensure data validity. The study results indicate that implementing a constructivist approach can create a more interactive and participatory learning process. Methods such as small group discussions, mind mapping, and demonstrations can encourage active student involvement and cooperation. They not only passively receive material but also actively build understanding, connect knowledge with everyday experiences, and internalize moral and spiritual values. This study also found supporting factors, such as the role of teachers as facilitators, active student participation, and the availability of adequate facilities and learning resources. There are also inhibiting factors, such as peers and social media. Overall, the constructivist approach has been proven to increase deeper understanding, develop critical thinking skills, and shape positive attitudes in students in learning Islamic religious education and character education.

Keywords: Constructivist Approach, Character Education, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendekatan konstruktivis dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 1 Narmada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Teknik observasi yang diperluas digunakan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Metode seperti diskusi kelompok kecil, *mind mapping*, dan demonstrasi dapat mendorong keterlibatan dan kerja sama siswa secara aktif. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga secara aktif membangun pemahaman, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor pendukung, seperti peran guru sebagai fasilitator, partisipasi aktif siswa, dan ketersediaan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Terdapat pula faktor-faktor penghambat, seperti teman sebaya dan media sosial. Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivis terbukti dapat meningkatkan pemahaman yang lebih

mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membentuk sikap positif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivistik, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap satuan pendidikan. Dalam membelajarkannya, guru mempraktikkan pendekatan pembelajaran agar proses belajar berlangsung efektif. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menghasilkan capaian belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan.¹ Hal tersebut menegaskan peran penting guru dalam membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.²

Namun, terdapat persoalan dalam praktiknya, di mana sebagian siswa yang masih kurang mendapatkan motivasi selama proses pembelajaran. Hal tersebut sering dikaitkan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga proses belajar cenderung bersifat searah, dan umumnya menggunakan metode ceramah. Pendekatan tersebut membuat transfer pengetahuan kurang optimal karena siswa tidak terlibat aktif membangun pemahaman. Akibatnya, banyak siswa yang belum mampu menciptakan kriteria ketuntasan minimum (KKM)³ atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Selain pendekatan tersebut, terdapat pendekatan konstruktivistik yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Pendekatan tersebut hadir sebagai upaya menggeser pendekatan lama yang menekankan pada penyampaian materi. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memiliki kemampuan memahami, menerapkan, dan menguasai pengetahuan,⁴

¹ Muhammad Noor Fauzi, "Problematisasi Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (October 2023): 1661–74, <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>.

² Nisha' Huril Aini, Dyah Nawangsari, and Mustajab, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Metode Make A Match Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (February 2025): 1193–202, <https://doi.org/10.58230/27454312.2095>.

³ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 1 (March 2022): 13–18, <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>.

⁴ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (February 2021): 49–57, <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.

sehingga pendekatan itu mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan makna dan inti materi pembelajaran.⁵

Hal tersebut mempunyai titik temu dengan penjelasan guru PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada yang menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendukung, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat membangun pengetahuan dan pengalaman secara mandiri. Guru juga mengungkapkan bahwa metode diskusi kelompok kecil, *mind mapping*, dan demonstrasi menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran terlebih dalam metode demonstrasi siswa dapat mempraktikkan secara langsung.

Terkait uraian tersebut, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki kesesuaian dan tepat digunakan pada beberapa pelajaran yang menggunakan praktik langsung,⁶ pembelajaran PAI di SMA berjalan baik dengan mempraktikkan model konstruktivistik Vygotsky,⁷ mengkaji pendekatan pedagogis konstruktivistik dalam penguatan moderasi beragama,⁸ meninjau pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi,⁹ dan bermanfaat untuk menghubungkan pengajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Penelitian lain membandingkan pembelajaran konstruktivistik dan konvensional pada pendidikan agama.¹¹

Beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan fokus implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama dan manfaatnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai bentuk penguatan atas implementasinya pada pelajaran

⁵ Yova Atika and Reka Amelia Lestari, "Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup)," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (February 2023): 212–28, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i1.2236>.

⁶ Faizmailatus Sofa and Reza Ayu Nur Safitri, "Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 2022): 45–62, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.

⁷ Muhibbin Muhibin and M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur'An Yogyakarta," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2020): 113–30, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.

⁸ Nilna Fadlillah, Moh Abdullah, and Kusaeri Kusaeri, "Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation a Systematic Literature Review," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 1 (March 2024): 109–28, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>.

⁹ Fasyiransyah, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (April 2025): 181–99, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>.

¹⁰ Herman Darmawan and M. Ramli, "Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning)," *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION* 3, no. 8 (January 2025): 1211–19, <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i8.392>.

¹¹ Annis Muthoni Mugo et al., "Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method," *Heliyon* 10, no. 11 (June 2024): e32632, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32632>.

agama yang berfokus pada optimalisasi pembelajaran PAI BP di sekolah menengah pertama. Penelitian ini mempunyai dua fokus utama, yaitu penerapan pendekatan konstruktivistik dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI BP, faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, dan penerapan pendekatan konstruktivistik pada mata pelajaran PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada. Informan penelitian meliputi guru dan siswa. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta kebijakan sekolah yang relevan juga dijadikan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengelompokan dan pengklasifikasian sesuai fokus penelitian, kondensasi data untuk memilah informasi yang relevan, kemudian analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan hasil optimalisasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Tahap akhir adalah verifikasi melalui triangulasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru PAI BP telah menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berupaya membangun pengetahuan mereka melalui berbagai metode. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dilakukan dengan memanfaatkan beragam metode. Melalui penerapan pendekatan konstruktivistik, siswa terdorong untuk berdiskusi, bertanya, dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari.

Pendekatan ini memfasilitasi mereka untuk memahami ajaran Islam dan nilai-nilai budi pekerti secara lebih komprehensif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan sosial. Dalam praktiknya, pendekatan konstruktivistik bermanfaat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai peran untuk memodifikasi dan mengarahkan proses pembelajaran melalui perancangan berbagai tugas, pertanyaan, maupun aktivitas yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terdorong untuk mencari dan menemukan jawabannya.¹² Dalam praktiknya, pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menuntun siswa menjalani kehidupan sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan sejalan dengan tahapan perkembangan yang harus mereka lalui.¹³ Terdapat tiga poin utama penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada antara lain diskusi kelompok kecil, *mind mapping*, dan metode demonstrasi.

Diskusi Kelompok Kecil

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa guru PAI BP melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan metode diskusi kelompok kecil dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mengenai nilai-nilai agama dan moral yang dipelajari. Metode diskusi juga mendorong terciptanya kolaborasi antara siswa yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.¹⁴ Hal tersebut mempunyai kesesuaian dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI BP bahwa:

“Dalam melaksanakan pembelajaran itu, kami berupaya agar siswa dapat berperan aktif. Salah satu metode yang kami gunakan adalah dengan membagi kelas menjadi diskusi kelompok kecil, yang di mana setiap kelompok itu terdiri dari sekitar empat siswa. Dalam kelompok tersebut, kami memberikan tugas tertentu yang harus diselesaikan bersama. Selain itu, kami memberikan soal-soal yang harus mereka jawab, dan setiap kelompok itu bekerja sama untuk menyelesaikan soal tersebut. Sebagai guru, kami memberikan catatan penting yang mengingatkan mereka untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Tujuan melakukan metode ini tentunya agar setiap siswa itu dapat berkolaborasi dengan kelompoknya, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama untuk mencapai pembelajaran yang tentunya membuat setiap siswa itu berperan aktif.”

Salah seorang siswa juga mengungkapkan bahwa: *“Kami juga di sini melakukan pembelajaran melalui diskusi, seperti pak guru membagi kami dalam kelompok,*

¹² Meidarwati Harefa et al., “Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (July 2023): 289–97, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.150>.

¹³ Ahmat Nasirudin and Iqbal Maulana Putra, “Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI,” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 7, no. 3 (July 2024): 110–15, <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>.

¹⁴ Muhamad Em Nur Rahman, “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi Di Kelas XII F 6 SMAN 1 Suliki,” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 3 (2024): 263–69.

setelah itu kami diskusikan materi yang diberikan, sehingga dalam proses diskusi tersebut kami semua harus menyampaikan ide-ide.”

Penerapan metode diskusi kelompok kecil merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahaman melalui pengalaman serta interaksi sosial. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdialog. Proses tersebut dapat mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman, bertukar pengetahuan, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵ dan siswa dapat mengoptimalkan potensi dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sekaligus melatih ketrampilan berpikir kritis.¹⁶

Mind Mapping

Dalam pembelajaran agama, terdapat tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi yang kompleks, khususnya pada materi sejarah, agar tetap menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru PAI adalah penggunaan *mind mapping*, terutama pada materi pembelajaran sejarah. *Mind mapping* berfungsi sebagai alat visual yang membantu siswa menyusun informasi secara teratur, menghubungkan antara konsep, serta memperjelas struktur pengetahuan yang dipelajari. Selain itu, penggunaannya memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman konsep sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.¹⁷

Dalam pembelajaran materi sejarah, guru PAI BP menggunakan *mind mapping* sebagai strategi untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam membangun pemahaman terhadap topik yang dipelajari. Siswa juga dapat menghubungkan berbagai peristiwa, tokoh penting, serta pencapaian sejarah secara lebih struktur dan mudah dipahami. Guru PAI BP mengungkapkan:

“Kami juga di sini selain menggunakan metode diskusi untuk mencapai pembelajaran yang aktif. Kami juga mengaplikasikan metode mind mapping

¹⁵ Deni Nur Lathifah, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan Kembang Jepara,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 2 (2021): 22–31.

¹⁶ Asri Ode Samura, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 5, no. 1 (2019): 20–28, <https://doi.org/10.30743/mes.v5i1.1934>.

¹⁷ Moch Sya’roni Hasan, Abd Rozaq, and Ragil Saifullah, “Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (August 2024): 237–51, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1669>.

terlebih dalam materi sejarah. Pada materi ini, kami memberikan tugas kepada siswa untuk membuat mind mapping. Setelah mereka selesai membuat mind mapping, kemudian diminta untuk mempresentasikan atau menjelaskan hasil kerja mereka di depan kelas. Tujuan kami di sini dalam tugas tersebut adalah untuk melatih mereka dalam menyusun ide secara sistematis dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Terlebih juga harapan kami agar siswa itu betul-betul memahami materi serta memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dari hasilnya tersebut.”

Pernyataan tersebut ditegaskan melalui hasil wawancara dengan seorang siswi yang mengungkapkan bahwa: *“Dalam materi sejarah kita diberikan tugas oleh pak guru untuk membuat mind mapping. Dalam pembuatan tugas ini kami berusaha untuk memberikan kreasi atau model yang bagus, sehingga dalam proses presentasinya kami mudah untuk menjelaskan di depan teman-teman.”*

Penerapan *mind mapping* mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam menyusun ide serta mengaitkan informasi yang telah dipelajari, khususnya pada materi sejarah. Metode ini juga memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih personal dan kontekstual. Dengan memvisualisasikan konsep sejarah melalui *mind mapping*, siswa dapat lebih mudah memahami sekaligus mengingat materi. Selain itu, *mind mapping* sejalan dengan spirit konstruktivistik karena memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, sekaligus mengembangkan kreativitas, keaktifan, daya ingat, pengetahuan, serta kemandirian.¹⁸

Melalui pendekatan konstruktivistik, siswa SMP Negeri 1 Narmada tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui proses visualisasi dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing mereka dalam menyusun *mind mapping* agar sesuai dan relevan dengan materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan kolaborasi dan diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk saling bertukar pemahaman, mengoreksi, dan memperkaya pengetahuan bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sekaligus memudahkan siswa dalam memahami serta menginternalisasi materi melalui pola pembelajaran yang singkat, menyenangkan, dan mudah dipahami.¹⁹

Metode Demonstrasi

Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan menggunakan metode demonstrasi. Berdasarkan hasil observasi, pendekatan ini diterapkan khususnya pada materi salat, yang merupakan

¹⁸ Rahmad Mulia Pane, “Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia,” *Education & Learning* 2, no. 1 (March 2022): 16–21, <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.229>.

¹⁹ Arum Putri Rahayu, “The Use of Mind Mapping on Tony Buzan’s Perspective in Learning Processes,” *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (April 2021): 39–47, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i1.76>.

salah satu ibadah utama dalam Islam. Untuk membantu siswa memahami dan menghayati praktik salat secara lebih mendalam, guru tidak hanya memberikan penjelasan teoritis mengenai tata cara salat, tetapi juga memperagakan langkah-langkah pelaksanaannya dengan benar, mulai dari niat hingga gerakan-gerakan salat. Melalui metode demonstrasi ini, siswa berkesempatan menyaksikan sekaligus menirukan secara langsung, sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik. Dengan demikian, kesalahan dalam praktik salat dapat diminimalkan dan pemahaman siswa menjadi lebih tepat dan bermakna.²⁰ Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI bahwa:

"Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, kami menerapkan metode demonstrasi dalam pengajaran. Sebagai langkah pertama, kami sebagai guru akan terlebih dahulu akan memeragakan cara pelaksanaan suatu kegiatan, misalnya seperti pelaksanaan salat. Kami memeragakan langkah-langkah secara jelas dan terperinci, agar siswa bias melihat dengan baik setiap tahapan yang perlu dilakukan. Setelah kami memperagakan, selanjutnya siswa kita berikan kesempatan untuk mempraktikkan sendiri, dengan bergantian melakukan langkah-langkah yang telah kami contohkan sebelumnya. Kami memberikan kesempatan untuk mereka berlatih, dan tentunya kami tetap mendampingi serta memberikan bimbingan saat diperlukan. Praktik ini kami lakukan di musala, yang merupakan tempat yang lebih kondusif dan sesuai untuk melaksanakan salat. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan merasakan langsung proses pelaksanaan salat, serta memperoleh pengalaman yang lebih mendalam melalui latihan langsung."

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyampaikan bahwa: *"Kalau dalam materi salat memang kita dijelaskan materi dulu, setelah itu kami mempraktikkannya di musala yang diawali oleh pak guru untuk memberikan contoh."*

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada sejalan dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar secara langsung. Pada konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kehidupan, sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk menerapkannya secara langsung. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi salat menjadi bukti keterkaitannya dengan pendekatan konstruktivistik, karena keduanya sama-sama menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

Melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman nyata, siswa lebih mudah mengingat serta memahami langkah-langkah yang diajarkan.²¹ Dengan

²⁰ Junita Siregar, "Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (October 2024): 417–23.

²¹ Muhammad Taufiqurrohman, Dian Mohammad Hakim, and M. Afifullah Rifa'i, "Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu Kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Plosoharjo Nganjuk," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 5 (July 2024): 107–13.

demikian, siswa tidak sekadar menghafal gerakan salat, melainkan mampu menangkap nilai spiritual dan filosofinya, sehingga kualitas praktik ibadah mereka semakin meningkat. Cara ini juga membantu siswa dalam menyesuaikan berbagai gaya belajar yang mereka miliki.²²

Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Faktor Pendukung

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya optimalisasi pembelajaran PAI BP. Selain tiga poin utama yang telah diupayakan guru, penerapan pendekatan konstruktivistik juga mempunyai beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung inilah yang menjadi krusial untuk mencapai pembelajaran PAI BP yang optimal di SMP Negeri 1 Narmada.

1. Peran guru sebagai fasilitator

Kehadiran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan pendekatan konstruktivistik di SMP Negeri 1 Narmada. Dalam pendekatan ini, guru tidak semata berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru PAI di sekolah tersebut tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa, misalnya dalam pembuatan *mind mapping*. Guru terlebih dahulu menyajikan ilustrasi sederhana, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan hasil kreasinya secara lebih kreatif dan menarik.

Dengan memosisikan diri sebagai fasilitator, guru dapat membangun suasana belajar yang mendorong terjadinya interaksi, diskusi, serta kerja sama antar siswa dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang dipelajari. Dengan cara ini, guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkreasi, mengajukan pertanyaan, serta mengimplementasikan pengetahuan yang telah

²² Ibnu Yazid, Suci Midsyahri Azizah, and Fitri Wahyuni, "Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, no. 2 (March 2023): 55–61, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v3i2.2598>.

diperoleh dalam kehidupan nyata. Hal ini pada akhirnya akan mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.²³

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru yang cermat dalam membaca situasi kelas dan memahami dan dinamika yang terjadi mampu membimbing siswa dalam proses refleksi maupun pemecahan masalah, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyebutkan bahwa:

“Tentunya kami sebagai guru di sini dalam melaksanakan pembelajaran juga harus memberikan siswa itu berpikir dengan leluasa, artinya saya sebagai guru tidak hanya memberikan mereka materi pelajaran saja namun juga membantu mereka dalam hal untuk mengembangkan potensi dirinya. Seperti dalam hal membuat mind mapping tadi, di mana di sana saya sebagai guru hanya mengarahkan mereka untuk membuat saja, selebihnya dalam menyusun posisi-posisi atau modelnya kita berikan kepada siswa, tujuannya itu agar siswa itu mampu mengembangkan keterampilannya.”

Sebagaimana juga dikatakan oleh salah seorang siswa bahwa: *“Pak guru juga memberikan kami gambaran seperti apa yang harus kita lakukan misalnya dalam materi-materi pembelajaran seperti salat kita dijelaskan dulu baru kita praktikkan, begitu juga dalam membuat mind mapping itu kami dikasih gambaran awal seperti apa. Selebihnya kita yang melanjutkannya.”*

Memberi ruang bagi siswa untuk berpikir secara bebas merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Peran guru tidak semata-mata terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pendampingan siswa dalam mengembangkan potensinya melalui pendekatan yang inovatif dan adaptif. Misalnya, dalam kegiatan pembuatan *mind mapping* oleh siswa di SMP Negeri 1 Narmada, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dasar, namun tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyusun struktur atau model *mind mapping* sesuai dengan cara pandangan dan kreativitas mereka.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih mendalam, tetapi juga terlatih dalam keterampilan berpikir, mengorganisasi informasi, serta memecahkan masalah secara mandiri. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing, memberikan timbal balik yang membangun, dan memotivasi

²³ Fina R, Nurmin Aminu, and Didin Adri, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Bagi Siswa SD Negeri 71 Buton,” *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 7, no. 1 (June 2023): 32–42, <https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3475>.

mereka, proses pembelajaran berbasis konstruktivistik dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berfungsi dalam membantu siswa memahami materi, tetapi juga berperan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses pembelajaran.²⁴

2. Peran aktif siswa

Peran aktif siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan konstruktivistik. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Berdasarkan pengamatan, siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran, khususnya saat diskusi dalam kelompok kecil. Dalam kegiatan tersebut, mereka saling bertukar pendapat baik dengan anggota kelompoknya maupun dengan kelompok lain.

Keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran sangat berperan dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Melalui partisipasi aktif dalam diskusi, siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini sekaligus menjadi landasan kuat bagi terwujudnya proses pembelajaran yang interaktif, berpusat pada siswa, serta selaras dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.²⁵

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran turut mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar mereka sendiri. Dalam suasana belajar yang kondusif, siswa juga merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai faktor pendukung juga di sini keterlibatan aktif siswa karena kita sebagai guru juga tentunya mendorong mereka untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran misalnya diskusi, mind mapping dan demonstrasi di sana mereka berperan aktif. Dengan kita menggunakan

²⁴ Saski Anggreta Fauzi and Dea Mustika, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 2022): 2492–500, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>.

²⁵ Putri Wahidah Luthfiyanti, Khairunnas Rajab, and Masyhuri Masyhuri, “Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam,” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (January 2025): 20–36, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>.

metode-metode itu juga yang mendukung siswa itu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa itu bukan hanya menerima materi secara pasif, tetapi kan mereka juga harus aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Salah seorang siswa mengatakan bahwa: “Kami di sini didorong secara aktif dalam belajarnya oleh pak guru, seperti tadi misalnya dalam diskusi kita semua harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.”

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna. Guru PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada berusaha menumbuhkan partisipasi aktif siswa dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti diskusi, pembuatan *mind mapping*, serta demonstrasi. Penerapan metode tersebut tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok.

Dengan kata lain, partisipasi aktif siswa tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial serta kemampuan bekerja sama, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran konstruktivistik. Hal ini membuat siswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan di luar kelas, sekaligus mendorong terjadinya perubahan positif pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.²⁶

3. Fasilitas dan sumber belajar yang mendukung

Fasilitas dan sumber belajar yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan pendekatan konstruktivistik di SMP Negeri 1 Narmada. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah ini cukup memadai dan sangat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri dari *sound system*, LCD, ruang kelas, buku, dan musala yang dimanfaatkan untuk praktik salat. Dalam pendekatan konstruktivistik, kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian teori di dalam kelas, melainkan juga melalui interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang mampu memperluas pemahaman mereka.

Tersedianya fasilitas yang memadai membuka peluang yang lebih luas bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan pengetahuan mereka

²⁶ Alfauzan Amin, Erwin Subly Fadilah, and Gusti Rantio, “Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Aktif Di SDN 38 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (September 2022): 2125–31, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6921>.

secara mandiri.²⁷ Adanya fasilitas tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa memiliki keleluasaan lebih dalam beraktivitas, terutama dalam diskusi kelompok yang menjadi elemen penting pembelajaran konstruktivistik. Ragam sumber belajar juga turut berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan adanya akses terhadap materi yang relevan dan terkini, mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep teoritis yang dipelajari dengan realitas nyata.

Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti komputer dan proyektor juga memberikan kesempatan untuk belajar secara lebih interaktif dan kreatif. Guru PAI mengatakan bahwa: *“Fasilitas dan sumber belajar kita di sini lumayan sangat mendukung, seperti sound system, LCD, buku, dan tentunya seperti musala yang menjadi fasilitas pendukung kita dalam melaksanakan metode demonstrasi dengan praktik shalatnya itu tadi.”* Hal yang sama pun dikatakan oleh salah satu pihak sekolah yang terkait beserta salah seorang siswa bahwa: *“Fasilitas yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah seperti LCD, sound system, ruang kelas, buku dan juga musala.”*

Fasilitas dan sumber belajar yang memadai memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ketersediaan LCD memungkinkan penyajian materi secara visual, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran, sementara *sound system* memastikan suara terdengar jelas, terutama di ruangan kelas besar. Selain itu, keberadaan musala juga sangat penting dalam pembelajaran PAI BP. Fasilitas ini telah dimanfaatkan guru PAI untuk melaksanakan metode demonstrasi praktik ibadah, seperti salat. Dengan cara ini, siswa tidak mendapatkan pemahaman teoritis tentang salat dan memiliki kesempatan mempraktikkannya.

Sumber belajar yang memadai juga membekali guru dengan sarana yang lebih lengkap untuk menyajikan materi secara inovatif dan menarik. Dengan demikian, keberadaan fasilitas dan sumber belajar yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya. Dengan demikian, proses belajar dapat berlangsung sejalan dengan tujuannya.²⁸

²⁷ Agus Saputra, “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Di Era Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 3, no. 1 (January 2025): 90–97.

²⁸ Muhammad Syauqi Mubarak et al., “Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4,” *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2023): 9287–97.

Faktor penghambat

Selain tiga faktor pendukung, terdapat dua faktor penghambat. Faktor ini menghambat optimalisasi pembelajaran PAI pekerti di SMP Negeri 1 Narmada. Dua hambatan tersebut adalah teman sebaya dan media sosial.

1. Teman sebaya

Teman sebaya kerap menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Walaupun interaksi sosial antara siswa memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar, dinamika pergaulan dengan teman sebaya terkadang justru menghambat sebagian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Narmada, terlihat bahwa sebagian siswa masih mengganggu temannya, misalnya dengan mengajak bermain atau berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Teman dekatnya sering kali juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran, di mana pada saat berlangsungnya pembelajaran sebagian siswa ada yang mengajak temannya untuk bermain. Di samping itu, masih ada yang berbicara di belakang saat pembelajaran sudah dimulai.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan salah seorang siswa bahwa: *“Terkadang saat kita memperhatikan atau pada saat fokus-fokusnya ada saja teman sebelah yang mengajak kita untuk berbicara.”*

Faktor penghambat dalam pembelajaran sering kali muncul ketika dinamika sosial antar siswa lebih mendominasi dibandingkan fokus pada kegiatan akademik. Dalam praktiknya, tidak jarang beberapa siswa merasa terganggu atau teralihkan perhatiannya akibat ajakan teman dekat untuk bermain atau berbicara, sehingga konsentrasi belajar pun menurun. Dengan demikian, teman sebaya memiliki peran ganda, yakni dapat menjadi faktor penghambat, sekaligus berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa dalam lingkungan pergaulan.²⁹

2. Media sosial

Media sosial dapat menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup besar dalam proses pembelajaran di era digital saat ini. Walaupun media sosial memiliki berbagai manfaat, seperti mempermudah komunikasi dan memperluas akses informasi, penggunaan yang tidak terkontrol di dalam kelas justru dapat menimbulkan pengaruh negatif. Siswa cenderung meniru perilaku yang kurang baik

²⁹ Daniar Sekar Indira and Puji Lestari, “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri 2 Purworejo,” *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 6, no. 2 (2024): 96–104, <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v6i2.995>.

yang sering muncul di media sosial, sehingga hal tersebut mengganggu konsentrasi mereka dan tidak mendukung kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa:

“Dengan kita melihat anak-anak sekarang ini yang sejak kecil saja sudah bisa bermain hp, terkadang memang membawa hal baik, tetapi ada saja yang tidak baik dalam menggunakan media sosial itu seperti misalnya banyak anak sekarang ini meniru perilaku-perilaku yang kurang pas di media sosial itu, terkadang hal-hal yang seperti itu mereka bisa membawanya ke sekolah jadinya konsentrasi untuk melaksanakan pembelajaran itu menjadi terganggu.”

Hal ini sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh salah seorang informan, yakni: *“Sering kali media sosial menjadikan siswa hilang konsentrasi dalam belajar.”*

Kemajuan teknologi dan kemudahan akses pada media sosial memberikan dampak signifikan, baik negatif maupun negatif. Di satu pihak, media sosial menjadi sarana yang memungkinkan siswa memperoleh informasi secara cepat dan luas, sekaligus mengembangkan keterampilan baru. Di sisi lain, kebebasan menggunakan media sosial tanpa pengawasan dapat membuat mereka terekspos pada konten yang tidak pantas atau berbahaya. Tidak jarang, mereka meniru perilaku negatif yang ditampilkan, seperti gaya hidup tidak sehat dan tindakan yang kurang pantas. Dengan demikian, teknologi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Satu sisi mampu memperluas pengetahuan, sementara sisi lainnya berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi siswa. Tanpa disadari, peran media melalui sosok figur publik yang ditampilkan di dalamnya juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa.³⁰

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI BP di SMP Negeri 1 Narmada mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Penerapan metode seperti diskusi, *mind mapping*, dan demonstrasi mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi konsep, serta memperoleh pengalaman langsung terkait materi yang dipelajari. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan arahan serta umpan balik yang

³⁰ Aiman Faiz et al., “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (June 2021): 1766–77, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.

konstruktif, sekaligus memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial yang dapat mengganggu konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Jika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan tepat, maka berpotensi menurunkan efektivitas pendekatan konstruktivistik serta menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Sebaliknya, dengan strategi pengelolaan lingkungan belajar yang baik serta pengawasan yang optimal, penerapan pendekatan ini tetap dapat berlangsung secara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI BP dan membentuk karakter siswa.

Referensi

- Aini, Nisha' Huril, Dyah Nawangsari, and Mustajab. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Metode Make A Match Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (February 2025): 1193–202. <https://doi.org/10.58230/27454312.2095>.
- Amin, Alfauzan, Erwin Subly Fadilah, and Gusti Rantio. "Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Aktif Di SDN 38 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (September 2022): 2125–31. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6921>.
- Atika, Yova, and Reka Amelia Lestari. "Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup)." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (February 2023): 212–28. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i1.2236>.
- Darmawan, Herman, and M. Ramli. "Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning)." *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION* 3, no. 8 (January 2025): 1211–19. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i8.392>.
- Fadlillah, Nilna, Moh Abdullah, and Kusaeri Kusaeri. "Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation a Systematic Literature Review." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 1 (March 2024): 109–28. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Purwati Purwati. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (June 2021): 1766–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Fasyiransyah, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (April 2025): 181–99. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>.

- Fauzi, Muhammad Noor. "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (October 2023): 1661–74. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>.
- Fauzi, Saski Anggreta, and Dea Mustika. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 2022): 2492–500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>.
- Harefa, Meidarwati, Jesslyn Elisandra Harefa, Amstrong Harefa, and Hendrikus O. N. Harefa. "Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (July 2023): 289–97. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.150>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Abd Rozaq, and Ragil Saifullah. "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (August 2024): 237–51. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1669>.
- Indira, Daniar Sekar, and Puji Lestari. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri 2 Purworejo." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 6, no. 2 (2024): 96–104. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v6i2.995>.
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 1 (March 2022): 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>.
- Lathifah, Deni Nur. "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan Kembang Jepara." *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 2 (2021): 22–31.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, Khairunnas Rajab, and Masyhuri Masyhuri. "Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (January 2025): 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (February 2021): 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.
- Mubarok, Muhammad Syauqi, Nia Kurniasih, Bambang Qomaruzzaman, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2023): 9287–97.
- Mugo, Annis Muthoni, Milcah N. Nyaga, Zachary N. Ndwiga, and Edwine B. Atitwa. "Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method." *Heliyon* 10, no. 11 (June 2024): e32632. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32632>.
- Muhibin, Muhibbin, and M. Arif Hidayatullah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur'an

- Yogyakarta.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 2020): 113–30. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.
- Nasirudin, Ahmat, and Iqbal Maulana Putra. “Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI.” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 7, no. 3 (July 2024): 110–15. <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>.
- Pane, Rahmad Mulia. “Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia.” *Education & Learning* 2, no. 1 (March 2022): 16–21. <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.229>.
- R, Fina, Nurmin Aminu, and Didin Adri. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Bagi Siswa SD Negeri 71 Buton.” *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 7, no. 1 (June 2023): 32–42. <https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3475>.
- Rahayu, Arum Putri. “The Use of Mind Mapping on Tony Buzan’s Perspective in Learning Processes.” *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (April 2021): 39–47. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i1.76>.
- Rahman, Muhamad Em Nur. “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi Di Kelas XII F 6 SMAN 1 Suliki.” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 3 (2024): 263–69.
- Samura, Asri Ode. “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 5, no. 1 (2019): 20–28. <https://doi.org/10.30743/mes.v5i1.1934>.
- Saputra, Agus. “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Di Era Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 3, no. 1 (January 2025): 90–97.
- Siregar, Junita. “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (October 2024): 417–23.
- Sofa, Faizmailatus, and Reza Ayu Nur Safitri. “Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 2022): 45–62. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.
- Taufiqurrohman, Muhammad, Dian Mohammad Hakim, and M. Afifullah Rifa’i. “Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu Kelas VII MTs Nahdlatul Ulama Plosoharjo Nganjuk.” *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 5 (July 2024): 107–13.
- Yazid, Ibnu, Suci Midsyahri Azizah, and Fitri Wahyuni. “Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, no. 2 (March 2023): 55–61. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v3i2.2598>.